

Volume 15	No. 1, Mei 2019	Halaman 61-74
-----------	-----------------	---------------

**KONSEPTUALISASI SIFAT DAN PERBUATAN DALAM METAFORA
BERUNSUR TUBUH “TANGAN” PADA ALQURAN
(Trait and Action Conceptualization in Metaphor of “Hand” at The Koran)**

Regi Fajar Subhan, Tajudin Nur, & Tubagus Chaeru Nugraha
Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor (45363), Sumedang, Indonesia
Pos-el: regifsubhan28@gmail.com
 (Diterima 11 Februari 2019; Direvisi 7 Mei 2019; Disetujui 7 Mei 2019)

Abstract

This paper describes the conceptualization of trait and action which formed by metaphors in the Koran. The messages in the Koranic verses are not only explicitly stated, but also those are implicitly stated using figurative language. The Koran also implicite many concepts of trait and action by metaphors with body elements, one of which is the hand. Data was analyzed by using cognitive semantics analysis. That approach was used to describe the relationship between conceptual systems and semantics structure contained in language. Source data is obtained from the Holy Koran. The conclusion is the conceptualization of trait is formed based on metaphorical data with the target domain, among others: miserly, giver, hate, and excessive. While the conceptualization of action is formed based on metaphorical data with the target domain, among others: forgery, immorality, assault, touch, and responsibility.

Keywords: *metaphor, cognitive semantics, hand, the Koran*

Abstrak

Makalah ini mendeskripsikan konseptualisasi sifat dan perbuatan yang terbentuk dari metafora di dalam Alquran. Pesan pada ayat Alquran tidak hanya dinyatakan secara eksplisit, tetapi ada juga yang dinyatakan secara implisit dengan menggunakan bahasa kiasan. Ayat-ayat dalam Alquran juga banyak mengimplisitkan konsep sifat dan perbuatan melalui metafora-metafora berunsur anggota tubuh yang salah satunya adalah tangan. Data disajikan secara deskriptif dengan pendekatan analisis semantik kognitif. Analisis tersebut digunakan untuk melihat hubungan antara sistem konseptual dan struktur semantik yang terkandung dalam bahasa. Sumber data metafora berasal dari kitab suci Alquran. Setelah dilakukan analisis terhadap data, dapat disimpulkan bahwa konseptualisasi sifat terbentuk berdasarkan data metafora dengan ranah sasaran antara lain: sifat kikir, sifat pengasih, sifat benci, dan sifat berlebihan. Sedangkan konseptualisasi perbuatan terbentuk berdasarkan data metafora dengan ranah sasarannya antara lain: tindakan pemalsuan, tindakan maksiat, tindakan menyerang, tindakan menyentuh, dan tindakan pertanggungjawaban.

Kata-kata kunci: *metafora, semantik kognitif, tangan, Alquran*

DOI: 10.26499/jk.v15i1.1287

How to cite: Subhan, R. F., Nur T., & Nugraha, T.C. (2019). Konseptualisasi sifat dan perbuatan dalam metafora berunsur tubuh “tangan” pada Alquran. *Kandai*, 15(1), 61-74 (DOI:10.26499/jk.v15i1.1287)

PENDAHULUAN

Bahasa telah menjadi media utama terbentuknya komunikasi dan memiliki fungsi sebagai penyampai segala pesan mengenai kehidupan dalam bentuk ekspresi verbal. Fungsi bahasa dijelaskan lebih rinci oleh (Keraf, 1994) dalam empat poin utama yakni sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan alat untuk mengadakan kontrol sosial. Berkat adanya bahasa pula kita dapat memahami makna setiap pesan yang disampaikan oleh penutur bahasa.

Penggunaan bentuk bahasa verbal banyak macamnya, salah satunya bahasa figuratif. Bentuk bahasa figuratif atau kiasan yang sering kita jumpai ialah metafora. Bentuk tersebut telah menjadi bagian dari keseharian para pengguna bahasa di dunia. Pada makalah ini, fokus bahasan metafora yang dimaksud yaitu metafora konseptual dalam pandangan semantik kognitif. Metafora sebagai bagian dari ilmu makna, dan semantik kognitif memperlakukan makna tersebut sebagai konseptualisasi (Kridalaksana, 2008). Beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa metafora dianggap sebagai sarana puitisasi dan penghias retorika melalui penggunaan bahasa yang tidak biasa. Hal ini dikarenakan makna yang dituju berbeda jika dibandingkan dengan makna harfiahnya. Dalam pandangan kognitif, metafora dianggap sebagai upaya terpenting untuk memahami cara berpikir dan berbicara tentang dunia (Saeed, 2016).

Dalam beberapa temuan kajian, penggunaan metafora memang banyak tersebar di teks jurnalistik dan lirik lagu. Dalam teks jurnalistik misalnya, fungsi ungkapan metafora salah satunya untuk memopulerkan dan mendramatisir berita agar lebih menarik untuk dibaca (Sukarno, 2017). Sementara itu, fungsi

metafora dalam lirik lagu di antaranya untuk menghaluskan ungkapan yang dianggap tabu, perilaku negatif, dan mengongkretkan masalah percintaan (Wiradharma & WS., 2016).

Tidak hanya dalam lirik lagu, metafora juga muncul dalam teks keagamaan dan tuturan penceramah. Dalam teks keagamaan, Khan dan Ali (2017) memaparkan bahwa metafora preposisi spasial /*ft*/ dalam Alquran bukan hanya fenomena leksikal-sintaksis saja, akan tetapi juga fenomena kognitif. Lain halnya dengan (Hartanto, 2018) yang membahas metafora pada tuturan ceramah menjelaskan bahwa metafora tersebut muncul pada saat berdakwah/berceramah dengan muatan ajaran keagamaan. Peneliti beranggapan bahwa seorang penceramah pun berusaha untuk memberikan pemahaman dari apa yang mereka pahami, salah satunya dari bacaan berupa kitab Alquran. Pernyataan Khan dan Ali sebelumnya juga mempertegas bahwa kitab ini memang telah mengonsepskan hal abstrak melalui ayat metaforis.

Tulisan ini berisi pembahasan mengenai metafora yang ada dalam kitab Alquran. Bagaimana pesan suatu konsep yang abstrak disampaikan dan digambarkan secara lebih konkret melalui redaksi ayat Alquran. Banyak ayat di dalam kitab suci yang maknanya metaforis secara linguistik, dan perlu untuk dikaji serta dipahami oleh setiap pembacanya. Jika sudah demikian maka selanjutnya akan terbentuk pola dimensi religiositas dalam masyarakat berupa Aqidah Islam, kaidah-kaidah ibadah, wawasan atau pengetahuan agama, pengalaman keagamaan, dan aktualisasi nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam jiwa (Nugraha, 2016).

Penggunaan metafora berunsur anggota tubuh banyak ditemukan dalam berbagai bahasa yang salah satunya adalah bahasa Arab. Beberapa penelitian

terdahulu yang berkaitan dengan analisis kognitif, di antaranya Golzadeh dan Pourebrahim (2013) meneliti tentang metafora “kematian” dalam teks bidang keagamaan. Hasilnya memberi simpulan bahwa kematian direalisasikan sebagai *person*, *entity thing*, dan *stage of life journey*. Sementara Lyra (2016) meneliti metafora berunsur bagian tubuh “hati” dalam bahasa Sunda, dan Chairani (2017) yang juga meneliti penggunaan anggota tubuh dalam peribahasa Indonesia. Keduanya menyebut bahwa anggota tubuh merupakan sesuatu yang terdekat dengan kognisi masyarakat. Sejauh kajian terdahulu yang penulis temukan, belum ada penelitian yang membahas secara mendalam terkait konseptualisasi metafora berunsur anggota tubuh “tangan” dalam Alquran. Inilah yang menjadi rumpang penelitian yang akan dikaji dalam makalah ini.

Alquran sendiri sebagai kitab suci memperlihatkan adanya kekhususan, mulai dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan berita-berita gaib (Atmawati, 2014). Di dalamnya memuat penggunaan nama-nama anggota tubuh yang sebagiannya bukan bermakna harfiah atau sebenarnya. Contoh penggunaan tersebut ditemukan dalam bentuk metafora, metonimi, dsb. Untuk memahami ungkapan-ungkapan ini tidak hanya memerlukan pengetahuan tentang bahasa saja, tetapi juga memerlukan kesadaran situasi dan konteks ungkapan, atau informasi lain agar pendengar atau pembaca memahami maksud pembicara (Inayatussalihah, 2018).

Penelitian mengenai metafora konseptual dengan objek data Alquran belum banyak dilakukan. Kajian kognitif sendiri merupakan kajian baru dalam bidang linguistik yang dipelopori oleh George Lakoff dan Mark Johnson pada tahun 1980. Teori mereka banyak diaplikasikan oleh peneliti luar maupun dalam negeri yang konsen terhadap

konseptualisasi bahasa. Hal ini karena konsep linguistik kognitif dapat diterapkan untuk memahami masalah-masalah sosial budaya, termasuk politik dan moral (Arimi, 2015). Peneliti tertarik untuk mengkaji metafora konseptual lebih mendalam untuk melihat konseptualisasi yang terbentuk.

Permasalahan yang ingin dijawab dalam makalah ini ialah konseptualisasi sifat dan perbuatan dapat terbentuk dalam metafora berunsur anggota tubuh. Fokus penelitian yang dibahas hanya ayat-ayat metaforis berunsur “tangan” saja. Tentu, kita sebagai manusia telah mengenal berbagai anggota tubuh dan fungsinya masing-masing. Tujuan penulisan makalah ini untuk mendeskripsikan konseptualisasi sifat dan perbuatan dari metafora berunsur tubuh “tangan” dalam Alquran. Sedangkan manfaat penulisan ada dua, yakni sebagai pelengkap khazanah penelitian linguistik kognitif terkait metafora dalam teks keagamaan, dan memberikan deskripsi pengalaman anggota tubuh. Teori utama yang digunakan yaitu milik (Lakoff & Johnson, 2003) yang didukung oleh (Saeed, 2016) dan (Kövecses, 2010).

LANDASAN TEORI

Istilah ‘semantik’ diambil dari bahasa Inggris *semantics*. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *sema* (bentuk nomina) yang artinya ‘tanda’ atau ‘lambang’, namun ada juga yang menyebutnya *semaino* (bentuk verba) yang artinya ‘menandai’, ‘berarti’, atau ‘melambangkan’. (Pateda, 2010) memberikan definisi semantik sebagai subdisiplin linguistik yang membicarakan tentang makna. Dengan kata lain, semantik merupakan kajian linguistik yang membahas tentang makna, baik itu perkembangan makna,

perubahannya, hubungan antarmakna, dan pengaruh makna terhadap pola pikir.

Semantik Kognitif

Kemampuan kognisi ditentukan oleh memori yang tersimpan di otak. Artinya, segala sesuatu yang dilihat dan dirasa dalam keseharian manusia dapat direalisasikan secara kognitif yang salah satunya melalui bahasa. (Kridalaksana, 2008) menjelaskan bahwa dalam kajian kognitif, penjelasan makna melalui kamus saja tidak cukup, diperlukan tinjauan yang lebih mendalam secara ensiklopedis dalam beberapa hal seperti: kategori terorganisasi di sekitar prototipe, kemiripan, atau relasi subjektif di antara sesamanya. Pernyataan tersebut dipertegas bahwa semantik dalam kajian kognitif berusaha mengeksplorasi interaksi alami manusia yang dihubungkan dengan lingkungan dan dunia (Wiradharma & WS., 2016).

Dalam pandangan linguistik kognitif, bahasa merupakan bagian dari struktur kognitif yang dipengaruhi unsur luar bahasa, termasuk konteks situasi. Selain itu, kajian linguistik melalui tinjauan kognitif memberikan pandangan pula bahwa makna suatu kata secara semantik tidak muncul begitu saja, melainkan ada yang memotivasi dan melatarbelakanginya. Motivasi dan latar belakang tersebut muncul karena adanya pengaruh sejarah, perkembangan zaman, perubahan sosial, hingga perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut linguis Arab kontemporer, Ibrahim Anis (dalam Matsna, 2014), makna dapat dipahami melalui proses indriawi dan psikologis, yang mana proses untuk pemerolehannya terbagi menjadi dua, yakni didapatkan pada saat anak-anak dan pada saat setelah dewasa.

Terdapat dua jenis makna dalam kajian semantik, yakni makna denotatif dan makna konotatif. Perbedaan

keduanya terletak pada ada atau tidak adanya nilai rasa pada sebuah kata (Nur, 2017). Pemahaman makna kosakata dalam otak manusia merupakan bagian utama memori semantis yang disebut makna denotatif atau makna sebenarnya. Makna konotatif adalah kebalikannya, yakni kiasan. Metafora termasuk ke dalam makna kiasan.

Metafora dalam Pandangan Kognitif

Dalam setiap bahasa, tentu terdapat cara yang digunakan untuk mengungkapkan dan menyamakan sesuatu hal melalui sesuatu yang lain. Tindakan ini dapat disebut sebagai upaya pengasosiasian dengan hal-hal yang telah diketahui. Asosiasi dilakukan untuk lebih mempermudah pemahaman dan penguatan dalam ingatan, baik itu kesamaan kategori maupun hubungan kedekatan ruang dan waktu antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Hal seperti inilah yang dinamakan metafora. Bentuk kebahasaan ini merupakan satu-satunya cara untuk mengomunikasikan apa yang dimaksud oleh penutur dengan tepat dan efisien (Siregar, 2014).

(Kövecses, 2010) mendefinisikan bahwa metafora merupakan bentuk pemahaman satu ranah konsep dalam ranah konsep lain. Komponen metafora dalam pandangan linguistik kognitif meliputi: (1) ranah sumber, umumnya bersifat konkret; (2) ranah sasaran, umumnya abstrak; dan (3) pemetaan antar kedua ranah. Pendekatan semantik kognitif berpedoman pada hubungan pengalaman dan budaya. Pendekatan ini menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk mengungkapkan penataan dan struktur (Evans & Green, 2006).

Ranah Sumber (*Source Domain*)

(Saeed, 2016) menyatakan bahwa ranah sumber adalah konsep perbandingan atau bentuk objek analoginya, sementara (Kövecses, 2010) mendefinisikan bahwa ranah sumber adalah ranah terkonsep yang terdapat pada ungkapan metaforis untuk memahami ranah lain. Dengan demikian, ranah sumber adalah ranah yang menyangkut fisik, bersifat konkret, terkonsep, dan dapat dikenali. Zakiyah (2018) dalam penelitian linguistik kognitifnya mengenai semantik prototipe “korupsi” mengungkapkan bahwa istilah abstrak dari korupsi dapat dikenali oleh masyarakat awam melalui variabel yang lebih konkret di antaranya: ‘imbalance yang tidak sah’, ‘penyalahgunaan kewenangan’. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengenali konsep abstrak diperlukan variabel pengalaman terstruktur pada kognisi masyarakat.

Seperti pada ungkapan metafora ‘hidup adalah perjalanan. Perjalanan’ berkedudukan sebagai ranah sumbernya. Perjalanan merupakan keadaan/aktivitas yang dapat terlihat oleh mata, sedangkan hidup tidak dapat. Dalam perjalanan ada kedatangan, kepergian, jarak yang ditempuh, dan arah yang dituju. Poin-poin tersebut yang nantinya akan dipetakan dengan ranah sasaran.

Ranah Sasaran (*Target Domain*)

(Saeed, 2016) menyebutkan bahwa ranah sasaran sebagai poin awal atau konsep yang dijelaskan, sedangkan (Kövecses, 2010) menyebutkan bahwa ranah sasaran merupakan ranah yang dipahami melalui penggunaan ranah sumber. Ranah sasaran mengandung konsep atau bersifat abstrak, sehingga sangat memerlukan konseptualisasi untuk memahaminya. Dapat disimpulkan bahwa ranah ini merupakan kebalikan

dari ranah sumber, yakni memiliki sifat yang abstrak. Ranah ini merupakan maksud yang ingin dituju dari ungkapan metafora setelah melalui proses konseptualisasi.

(Kosim, 2018) menyebut bahwa hari kiamat yang dijelaskan dalam Alquran merupakan salah satu contoh ranah sasaran yang sifatnya abstrak. Ia juga menegaskan bahwa hari kiamat dikonsepsikan dalam bentuk keadaan, waktu, gerakan, dan perubahan. Contoh ranah sasaran lainnya ialah ‘hidup’ atau ‘kehidupan’ dalam ‘hidup adalah perjalanan’. Dalam hidup terdapat komponen makna kelahiran, kematian, rentang usia kehidupan, dan pilihan karir. ‘Hidup’ merupakan keadaan yang tidak dapat dilihat secara kasat mata. Berbeda dengan ‘perjalanan’ yang menjadi ranah sumbernya.

Pemetaan (*Mapping/Correspondence*)

Fokus utama dari metafora ialah terletak pada hubungan antara kata dan maknanya. Dalam menentukan makna metafora konseptual, tidak akan lepas dari komponen pemetaan (*mapping/correspondence*). Pemetaan merupakan langkah pentransferan pengonsepan dari seperangkat konsep entitas yang satu terhadap seperangkat entitas yang lain. Dengan kata lain, komponen tersebut merupakan bentuk upaya penyamaan antara ranah sumber dan ranah sasaran, yang bertujuan menghasilkan titik kesamaan konsep.

Untuk menunjukkan hubungan atau korespondensi antara konsep sumber dan target, perlu adanya konseptualisasi pengalaman (Nirmala, 2014). Pengalaman tersebut digunakan untuk menggambarkan kejadian yang pernah dialami, dirasakan, atau dipikirkan. Strategi yang digunakan untuk mengonseptualisasikan ini digunakan strategi asosiatif. (Nirmala,

2014) mendefinisikan strategi ini sebagai langkah untuk menghidupkan memori semantik yang berkaitan dengan pengalaman tubuh, sifat, ciri, fungsi, maupun kekuatan yang dimiliki sumber untuk dibandingkan dengan sasaran. Berikut ini korespondensi dari metafora ‘kehidupan adalah perjalanan’.

Tabel 1
Langkah Pemetaan

PERJALANAN (Sumber)	HIDUP (Sasaran)
<ul style="list-style-type: none"> • Ada kedatangan • Ada kepergian • Arah pilihan jalan • Jarak perjalanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada kelahiran • Ada kematian • Pilihan karir • Rentang usia manusia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif melalui pemaparan secara deskriptif. Adapun uraian metodologi yang dilakukan peneliti secara umum yakni melalui pengamatan, penganalisisan, dan pendeskripsian. Sumber data penelitian didapat dari kitab Alquran.

Esensi kitab suci tak lain berisi pesan dari Tuhan kepada penganutnya agar melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Oleh karena itu, penelitian ini juga memanfaatkan kepustakaan. Pemanfaatan kepustakaan berlaku sebagai validitas hasil. Adapun pendekatan kognitif digunakan untuk mengurai konseptualisasi metafora. Hasil analisis diuraikan dan disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai kualitas apa adanya data. Dengan kata lain, data yang didapat dan dianalisis adalah hasil pengamatan peneliti.

Metode dan teknik dalam penelitian ini merujuk pada tahapan penelitian bahasa milik (Sudaryanto, 2015) dengan tiga tahapan pembagian antara lain: (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap

penyajian data. Pada tahap penyediaan, data yang diambil bersumber dari Alquran, yakni berupa ayat metaforis yang memiliki unsur nomina anggota tubuh “tangan”. Metode penyediaan yang digunakan berupa metode simak, metode ini dilakukan melalui penyimakan. Adapun teknik lanjutan dari metode simak ini ialah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Selain teknik tersebut, peneliti juga menggunakan teknik lanjutan dari metode simak lainnya yakni teknik catat (Sudaryanto, 2015). Metode analisis menggunakan padan translasional. Metode ini digunakan karena peneliti memakai *langue* lain untuk membantu analisis. Penelitian metafora tidak cukup dianalisis secara linguistik, melainkan perlu menghubungkannya dengan hal-hal lain di luar kebahasaan berupa pengalaman, pengamatan lingkungan sekitar, dan konteks. Karena sumber data yang didapatkan berasal dari teks Alquran, berdasarkan (Nugraha, 2010), integrasi metode dan teknik penelitian kognitif ini perlu memanfaatkan kajian pustaka buku-buku tafsir Alquran sebagai batas penentuan makna.

Untuk menentukan makna atau konsep sasaran metafora, peneliti menjadikan buku-buku tafsir sebagai validitas hasil agar peneliti tidak menafsirkan ayat kitab suci di luar batas. Selain itu, untuk menguji validitas hasil, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini dilakukan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding terhadap data itu sendiri (Moleong, 2011). Setelah dianalisis, langkah penyajian dilakukan dengan informal (Sudaryanto, 2015), yakni data hasil analisis disajikan dengan eksplanasi menggunakan kata-kata biasa secara deskriptif-objektif.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil dari analisis untuk menjawab permasalahan yakni konseptualisasi sifat dan perbuatan dari ayat metaforis berunsur anggota tubuh “tangan” di dalam Alquran. Peneliti akan memaparkan pembahasan yang telah dibagi ke dalam beberapa subbab berdasarkan hasil analisis.

Sifat Adalah Tangan

Berdasarkan hasil analisis, terdapat empat sifat dalam Alquran yang dimetaforakan dengan unsur “tangan”, yakni sifat kikir, sifat pengasih, sifat benci, dan sifat berlebihan. Berikut adalah pemaparannya.

Tangan sebagai Sifat Kikir

Sifat ini merujuk pada keadaan atau watak seseorang yang terlalu hemat dalam menggunakan hartanya hingga tidak menginginkan sebagiannya untuk diberikan kepada orang lain. Data yang menyebutkan metafora sifat kikir antara lain (QS Almaidah:64), (QS Attaubah:67), dan (QS Alisra:29).

- 1) */Wa qālati ‘l-yahūdu yadullāhi maghlūlatun/*
‘Dan orang-orang Yahudi berkata, “**Tangan Allah terbelenggu**”.’ (QS Almaidah:64).
- 2) */ghullat aydihim wa lu’inū bimā qālū/*
‘**Tangan merekalah yang dibelenggu** dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang mereka katakan itu,’ (QS Almaidah:64).
- 3) */ya’murūna bi ‘l-munkari wa yanhawna ‘ani ‘l-ma’rūfi wa yaqbidhūna aydiyahum/*
‘Mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan)

yang makruf, dan **mereka menggenggam tangannya.**’ (QS Attaubah:67).

- 4) */wa lā taj’al yadaka maghlūlatan ilā ‘unuqika/*
‘Dan janganlah engkau jadikan **tanganmu terbelenggu pada lehermu.**’ (QS Alisra:29).

Setiap individu tentu memahami tangan dan fungsinya. Secara konsep, kognisi pengalaman kita memahami bahwa keadaan tangan yang sedang terbelenggu dan terbelenggu menjadikan pemiliknya tidak dapat melakukan sesuatu dengan bebas. Hal ini karena pada keadaan demikian tangan berada pada posisi tertutup dan terkunci sehingga tidak ada entitas yang dapat berpindah dari genggam tangan ke tangan lainnya. Namun sebaliknya jika tangan sedang tidak berada pada keadaan menggenggam dan terbelenggu, pemilik tangan dapat dengan mudah memberikan sesuatu kepada orang lain. Dua keadaan tersebut membuat tangan tidak dapat melakukan aktivitas memberi, hal ini karena pada umumnya memberi adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan membuka tangan untuk menyerahkan sesuatu kepada yang diberi.

Tangan sebagai Sifat Pengasih

Sifat ini merujuk pada keadaan atau watak seseorang yang selalu memberikan bantuan berupa uang, sebagian rezeki, atau benda-benda lainnya atas dasar kemurahan hati yang dimiliki. Sifat pemurah merupakan kebalikan dari sifat kikir. Data yang menjelaskan keadaan sifat pemurah yakni (QS Almaidah:64).

- 5) */bal yadāhu mabsūthatāni yunfiqū kayfa yasyā’/*
‘Padahal **kedua tangan Allah terbuka**; Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki’ (Almaidah:64).

Berdasarkan pengalaman, kita dapat memahami keadaan atau posisi tangan pada saat terbuka. Ranah inilah yang ditransfer ke ranah sasaran, yakni */ar-rahmānu/* ‘Yang Mahapemurah’. Maka, data ini termasuk ke dalam konsep makna sifat. Kata “tangan” pada data ini dilekati oleh pronomina persona terikat (*dhammir muttashil*) maskulin tunggal yakni */hu/*. Pronomina persona pada kata */yadāhu/* ini merujuk kembali pada Allah.

Dalam data ini, kedua tangan diibaratkan dapat terbuka dan tertutup. Pada saat terbuka tentu ada benda atau entitas yang keluar, sedangkan pada saat tertutup (misalnya menggenggam dan terbelenggu) tidak ada benda atau entitas yang keluar. Adapun data tersebut menjelaskan bahwa ketika tangan Allah terbuka, artinya Allah memberikan pemberian-Nya dalam bentuk rezeki. Oleh karenanya, sifat pengasih yang dimaksud dalam data ini merujuk pada sifat Allah, yakni Mahapengasih.

Tangan sebagai Sifat Benci

Metafora selalu berkaitan dengan budaya. Pada kasus metafora yang merujuk sifat benci ini, peneliti mengklasifikasikannya ke dalam konsep sifat karena redaksinya mengandung nilai emotif. Nilai ini bukan hanya terkait kemarahan, akan tetapi keadaan dan reaksi psikologis, dapat berupa gembira, sedih, marah, dsb. Data metafora yang menyebut atau menggambarkan keadaan sifat benci terdapat pada (QS Ibrahim:9).

- 6) */Jā'athum rusuluhum bi 'l-bayyināti fa raddū aydiahum fī afwāhihim/* ‘Rasul-rasul telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti (yang nyata), namun **mereka menutupkan tangannya ke mulutnya**’ (QS Ibrahim:9).

Pada data analisis (6) di atas, banyak ulama tafsir yang memiliki perbedaan pendapat dalam memaknai kalimat ini. Ada yang menyebutkan bahwa mereka menunjuk mulut para rasul agar diam terkait ajakannya untuk masuk ke dalam agama Allah Swt. Ada yang menyebut bahwa tindakan ini sebagai pendustaan terhadap para rasul. Ada pula yang maknanya ialah mereka diam saja. Tangan ke mulut diikuti dengan menggigitnya menjelaskan sikap kesal dan marah. Makna ini didapat dari beberapa penafsiran, salah satunya Abu Ja'far dalam kitab Ath-Thabari. Pernyataan Ath-Thabari ini dianggap lebih cocok. Pada saat kesal menggigit menjadi tindakan pelampiasan.

Tangan sebagai Sifat Berlebihan

Konsep berlebihan merujuk pada keadaan yang tidak sewajarnya dikarenakan tindakan melebihi batas. Apabila dikaitkan dengan anggota tubuh “tangan”, salah satu tindakan seperti ini dapat berupa perilaku boros, yakni berlebih-lebihan dalam pemakaian uang, barang, dan sebagainya. Data metafora yang peneliti temukan hanya terdapat dalam satu ayat, yakni (QS Alisra:19).

- 7) */wa lā taj'al yadaka maghlūlatan ilā 'unuqika wa lā tabsuthhā kullalbasthi fataq'uda malūman mahsūrā/* ‘Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) **engkau terlalu mengulurkannya** (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela’ (QS Alisra:29).

Keseluruhan data pada (QS Alisra:29) yang memiliki dua metafora berunsur “tangan” ini mengandung pesan untuk tidak bersifat kikir dan tidak melakukan pemborosan dalam penggunaan harta, baik untuk konsumtif

maupun berbagi dalam bentuk zakat, infak, sadaqah, dan wakaf. Dalam data tersebut, terlalu mengulurkan tangan memiliki makna negatif, yakni berlebihan dalam membelanjakan harta. Pengalaman boros mungkin pernah dialami oleh setiap orang, yakni dengan menggunakan barang khususnya uang dengan berlebih seperti membelanjakan sesuatu melebihi kebutuhan. Tindakan ini dilakukan oleh tangan, mirip seperti mengulurkan tangan.

Tindakan adalah Tangan

Selain konsep sifat, “tangan” dalam Alquran juga memiliki konsep lain, yakni perbuatan. Tindakan yang dimaksud yakni suatu perbuatan yang dilakukan, baik itu perbuatan yang sifatnya tercela maupun terpuji. Konsep tindakan terbentuk dari data-data metafora yang memiliki makna berkaitan dengan perbuatan, tindakan, atau tingkah laku. Berdasarkan hasil analisis, terdapat enam (6) perbuatan yang terdapat dalam metafora berunsur “tangan”, yakni pemalsuan, kemaksiatan, penyerangan, menyesal, menyentuh, dan pertanggungjawaban. Berikut adalah pemaparannya.

Tangan sebagai Perbuatan Pemalsuan

Maksud dari pemalsuan dalam hal ini yakni berhubungan dengan tulisan tangan yang tidak sesuai dengan aslinya. Istilah “pemalsuan” memiliki konotasi makna negatif dalam sebuah kalimat. Secara praktiknya, tindakan ini merupakan perbuatan tercela yang termasuk dalam kejahatan. Data yang menyebut perbuatan memalsukan yakni (QS Albaqarah:79).

- 8) */fa waylul lilladzīna yaktubūna ‘l-kitāba bi aydihim tsumma yaqūlūna hādza min indillahi liyashtarū bihī tsamanan qalīlā, fa waylul lahum*

mimmā katabat aydihim wa waylul lahum mimmā yaksibūn/

‘Maka, celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri) kemudian berkata, “Ini dari Allah,” (dengan maksud untuk menjualnya dengan harga murah. Maka, celakalah mereka karena tulisan tangan mereka dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat’ (QS Albaqarah:79).

Apabila dicermati, kemetaforaan yang terlihat dari data di atas berkat hadirnya konteks kata */al-kitāba/* ‘kitab’. Umumnya kognisi dan pengalaman kita mampu memahami bahwa menulis itu merupakan tindakan yang dilakukan oleh tangan. Akan tetapi, kalimat ini memiliki konotasi negatif ketika yang ditulis ialah “kitab” yang berisi firman-firman Tuhan. Kitab yang dimaksud dalam ayat ini yaitu Taurat. Adapun kaitannya dengan pengalaman, sering kita jumpai seseorang yang memalsukan sesuatu hal yang dianggap legal dapat membuat si pemalsu dikenai hukuman yang berakibat masuk penjara. Begitu pula memalsukan kitab suci. Memalsukan kitab suci dapat membuatnya celaka, baik di dunia maupun di akhirat. Kaum Yahudi telah banyak disebut dalam Alquran sebagai kaum yang sering melakukan tindakan-tindakan melawan ajaran Allah Swt., salah satunya dengan merekayasa isi kitab Taurat.

Tangan sebagai Perbuatan Kemaksiatan

Perbuatan maksiat merupakan perbuatan yang melanggar perintah Tuhan, seperti perbuatan dosa yang tercela, buruk, dan sebagainya. Alquran memetaforakan perbuatan maksiat dengan unsur “tangan” pada beberapa ayat, di antaranya (QS Albaqarah:195), (QS Annisa:62), (QS Arrum:41), (QS Asyasyura:30); dan (QS Asyasyura:48).

- 9) */wa lā tulqū bi aydikum ila ‘t-tahlukati/*
“janganlah kamu **jatuhkan** (diri sendiri) **ke dalam kebinasaan dengan tanganmu**” (QS Albaqarah:195).
- 10) */ashābathum mushābatum bimā qaddamat aydihim/*
“**musibah menimpa mereka** (orang munafik) **disebabkan perbuatan tangan-tangannya**” (QS Annisa:62)
- 11) */zhahara ‘l-fasādu fī ‘l-barri wa ‘l-bahri bimā kasabat aydi ‘n-nāsi/*
“**Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan-tangan manusia**” (Arrum:41).
- 12) */wa mā ashābakum mim mushābatin fa bimā kasabat aydikum/*
“**Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu**” (QS Asyura:30).
- 13) */wa in tushibhum sayyiatum bimā qaddamat aydī/*
“**Jika mereka ditimpa kesusahan karena perbuatan tangan mereka sendiri** (niscaya mereka ingkar)” (QS Asyura:48).

Pada Data (9), “menjatuhkan ke dalam kebinasaan dengan tangan” merupakan bentuk metafora yang maknanya ialah perbuatan maksiat. Ayat tersebut merupakan larangan agar tidak berbuat maksiat dengan tangan. Karena sebagian besar tindakan maksiat memang dilakukan oleh anggota tubuh ini.

Data (10) dan Data (12) sama-sama menjelaskan bahwa musibah akan menimpa seseorang disebabkan perbuatan tangan-tangannya. Ayat ini merupakan bentuk metafora yang memiliki makna perbuatan maksiat. Korespondensinya, jika seseorang melakukan perbuatan tertentu yakni

kemaksiatan dengan tangannya, maka akan dikenai hukuman berupa musibah. Musibah akan dialami manakala ada sebabnya, yakni melakukan pelanggaran aturan. Pengalaman melanggar aturan merupakan ranah sasaran yang dituju.

Pada Data (11), “kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan” merupakan keadaan konkret yang dapat dirasakan dan dialami manusia. Secara abstrak ini terjadi karena ulah perbuatan tangan yang melakukan tindakan di luar batas, seperti maksiat. Ketika manusia melakukan tindakan demikian secara terus-menerus maka yang terjadi ialah kerusakan. Korespondensinya, ketika seseorang meminum alkohol dan terus dilakukannya maka yang terjadi tidak hanya kerusakan fisik bahkan moralnya. Ketika moralnya sudah rusak, dia tak lagi peduli dengan norma sekitarnya. Tentunya hal tersebut dapat mengakibatkan berbagai macam keonaran di mana-mana.

Pada Data (13), “kesusahan” dapat berupa musibah. Sama halnya dengan Data (10) dan Data (12), ayat ini mengonseptkan tindakan-tindakan maksiat. Ranah sasaran yang dituju ialah pelanggaran aturan. Korespondensinya, ketika seseorang melakukan pelanggaran aturan seperti membuang sampah ke sungai, secara terus-menerus tindakan pelanggaran tersebut akan menyebabkan bencana, dan ini merupakan salah satu bentuk kesusahan yang akan dirasakan.

Tangan sebagai Perbuatan Menyerang

Perbuatan menyerang yang dimaksud dalam konsep ini adalah melakukan tindakan perlawanan dari satu pihak kepada pihak lain, seperti memukul dan membunuh. Surah Alquran yang memetaforakan tindakan ini antara lain (QS Almaidah:11), (QS Almaidah:28), (QS Alanam:93), dan (QS

Almumtahanah:2). Berikut ini adalah pemaparannya.

- 14) */yā ayyuhalladzīna āmanudzkurū ni'matallāhi 'alaykum idzhamma qawmun ay-yabsuthū ilaykum aydiyahum/*
'Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah (yang) diberikan kepadamu ketika suatu kaum hendak **memanjangkan tangan - tangan mereka kepadamu**' (QS Almaidah:11).
- 15) */la'im basatta ilayya yadaka litaqtulanī mā ana bibāsithī yadiya ilayka li'aqtulaka innī akhāfullāha rabbal-ālamīn/*
'Sungguh, jika engkau (Qabil) **mengembangkan tanganmu kepadaku** untuk membunuhku, **aku tidak akan mengembangkan tanganku kepadamu** untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam' (QS Almaidah:28).
- 16) */wal-malāikatu bāsithū aydīhim, akhrijū anfusakum/*
'dan Malaikat **mengembangkan tangan-tangannya** (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu".' (QS Alanam:93).
- 17) */wa yabsuthū ilaykum aydiyahum wa alsinatahum bis-sūi wawaddū lawtakfurūn/*
'Dan mereka **melepaskan tangan-tangan mereka** dan lidah-lidah mereka kepadamu untuk menyakiti dan mereka ingin agar kamu (kembali) kafir' (QS Almumtahanah:2).

Terdapat tiga kata yang dilekatkan atau bersanding pada unsur anggota tubuh "tangan" sehingga menghasilkan makna metaforis yakni memanjangkan tangan, mengembangkan tangan, dan melepaskan tangan. Ketiganya memiliki

makna negatif, yakni melakukan tindakan penyerangan.

Metafora "memanjangkan tangan" pada Data (14) memiliki korespondensi, keadaan tangan yang memanjang mirip dengan keadaan pada saat melakukan perlawanan atau penyerangan. Pada keadaan demikian tangan berada pada posisi lebih dekat dengan sasaran yang diserang. Ranah sasaran atau ranah abstrak yang dituju dalam ayat ini ialah mencelakakan. Perbuatan ini umumnya dilakukan dengan tangan sebagai eksekutornya. Tindakan mencelakakan umumnya dilakukan dengan posisi tangan yang memanjang. Pada keadaan demikian si pemilik tangan dapat berbuat apa saja kepada lawannya.

Pada Data (15), "mengembangkan tangan" juga memiliki makna negatif. Disebutkan sebanyak dua kali dalam ayat tersebut. Konseptualisasinya, mengembangkan tangan merupakan keadaan ketika tangan dibentangkan. Kaitannya dengan tindakan menyerang ini yaitu sama halnya ketika seseorang melakukan perlawanan. Selain memanjangkan tangan, orang tersebut juga mengembangkan tangannya untuk menghasilkan kekuatan. Ranah sasaran yang dituju dalam ayat tersebut yaitu melakukan kekerasan. Tangan sebagai eksekutor tindakan kekerasan memerlukan tenaga, salah satunya dengan mengembangkannya. Tindakan tidak akan terlaksana manakala tangan tidak memiliki kemampuan tersebut.

Data (16) hampir mirip dengan Data (15). Ranah sasaran yang dituju yaitu melakukan kekerasan. Dalam ayat ini kekerasan yang dimaksud ialah penyiksaan. Pada Data (17), "melepaskan tangan" memiliki makna negatif yakni melakukan kekerasan. Adapun ranah sasaran yang dituju ialah tindakan memukul. Korespondensinya, keadaan melepaskan tangan dapat digambarkan dengan mengibas-ibaskan

tangan hingga lepas dari tubuh, hal tersebut memerlukan kekuatan yang sangat besar.

Tangan sebagai Perbuatan Menyentuh

Terdapat satu ayat yang mengonsepan perbuatan menyentuh melalui metafora berunsur anggota tubuh “tangan” dalam Alquran yakni (QS Hud:70). Berikut penjelasannya.

- 18) *lfa lammā ra'ā aydīyahum lā tashilū ilayhi nakirahum wa awjasa min-hum khīfah!*
‘Maka ketika dilihatnya **tangan mereka tidak sampai kepadanya**, dia mencurigai mereka, dan merasa takut kepada mereka’ (QS Hud:70).

Kata ‘sampai’ merupakan tindakan yang memerlukan perjalanan dari satu titik ke titik yang dituju. Dalam ayat tersebut, tangan dikiaskan melakukan perjalanan. Ranah sasaran yang dituju dalam ayat tersebut ialah menyentuh. Korespondensinya, ketika tangan sampai artinya telah melakukan perjalanan. Akan tetapi ini tidak dapat dimaknai sebenarnya. Menyentuh adalah tindakan tangan untuk menggapai sesuatu benda. Konsep abstrak inilah yang ditransfer dari ayat ‘tangan mereka tidak sampai kepadanya’, maksud dari ayat ini tak lain ialah menyentuh atau mengenalinya.

Tangan sebagai Pertanggungjawaban

Konsep mengenai tindakan pertanggungjawaban dalam dua data.

- 19) *yawma tasyhadū ‘alayhim alsinatuhum wa aydīhim wa arjuluhum bimā kānū ya’malūn!*
‘Pada hari, (ketika) **lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi** atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan’ (QS Annur:24).
- 20) *al-yawma nakhtimu ‘alā afwāhihim wa tukallimunā aydīhim wa*

tasyhadu arjuluhum bimā kānū yaksībūn!

‘Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; **tangan-tangan mereka akan berkata kepada Kami** dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan’ (QS Yasin:65).

Pada Data (19) dan Data (20) tersebut, merupakan ranah sumbernya, sedangkan ranah sasaran yang dituju yaitu memberi pengakuan. Korespondensinya, anggota tubuh tangan diasosiasikan sebagai entitas yang dapat memberikan saksi dan mengatakan kejujuran terhadap hal yang telah dilakukan. Berdasarkan pada pengalaman manusia, entitas yang dapat memberi kesaksian dan berkata adalah mulut. Namun demikian hal tersebut tentulah yang perlu dipercayai oleh penganut kitab suci Alquran.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terdapat redaksi ayat yang membentuk konseptualisasi sifat dan perbuatan melalui metafora berunsur anggota tubuh “tangan” dalam Alquran. Ini didapat dari unsur linguistik dan pengalaman tubuh karena tangan merupakan anggota tubuh yang dapat membentuk pengalaman dalam benak pikiran berdasarkan aktivitas kehidupan sehari-hari manusia. Dengan demikian, peneliti ingin mempertegas bahwa kitab suci Alquran telah menjadi sumber terbentuknya kognisi pembacanya.

PENUTUP

Fungsi utama metafora yaitu untuk memahami suatu entitas yang bersifat abstrak melalui entitas lain yang bersifat konkret. Metafora konseptual dapat pula ditemukan dalam kitab suci Alquran, salah satunya metafora dengan unsur anggota tubuh “tangan”. Berdasarkan hasil analisis, metafora berunsur nomina anggota tubuh tersebut mengonsepan ranah sifat dan ranah perbuatan yang

dinilai abstrak. Pengonsepan terjadi di dalam pikiran dengan memanfaatkan pengalaman. Hal tersebut selaras dengan esensi kitab suci yakni memberi panduan agar tetap berada di jalan yang benar sesuai aturan Tuhan yang tertulis di dalamnya. Rumusan metafora konseptual yang terbentuk berdasarkan analisis data yaitu; (1) ‘sifat adalah tangan’, konseptualisasi ini dibentuk oleh ayat-ayat yang menjelaskan sifat kikir, sifat pemurah, sifat pembenci, dan sifat boros, dan (2) ‘perbuatan adalah tangan, konseptualisasi ini dibentuk oleh ayat-ayat yang menyebutkan perbuatan pemalsuan, kemaksiatan, penyerangan, penjamahan, dan pertanggungjawaban. Selain itu, analisis metafora konseptual yang dilakukan terhadap kitab Alquran perlu dilakukan validasi kembali pada kitab tafsir. Tujuannya agar penentuan konsep tidak keluar dari batas penafsiran.

Pembahasan makalah ini hanya sebatas pada upaya pengonsepan sifat dan perbuatan dalam metafora berunsur anggota tubuh “tangan” saja. Adapun rumpang penelitian yang belum dibahas antara lain konseptualisasi metafora pada unsur anggota tubuh lainnya dalam Alquran, dan pembahasan skema citra yang merupakan bagian dari kajian semantik kognitif. Untuk itu diharapkan penelitian selanjutnya dapat melengkapi kajian makalah ini guna menghasilkan pembahasan mengenai metafora yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, S. (2015). *Linguistik kognitif: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: A.Com Press.
- Atmawati, D. (2014). Majas dalam Alquran (Kajian terhadap Alquran dan terjemahan). *LiNGUA*, 9(1), 1-8.
- Chairani, E. (2017). Kajian kognitif semantik penggunaan anggota tubuh dalam peribahasa Indonesia. Makalah. Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Medan.
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Evans, V., & Melanie G. (2006). *Cognitive Linguistics: An introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Golzadeh, F. A. & Pourebrahim, S. (2013). Death metaphor in religious texts: A cognitive Semantics approach. *The Internasional Journal of Humanities*, 20(4), 61-88.
- Hartanto, W. (2018). Metafora kognitif tuturan penceramah dalam pengajian di wilayah Surakarta. *Kandai*, 14(2), 181-196.
- Matsna HS., M. (2016). *Kajian Semantik Arab klasik dan kontemporer*. Edisi pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Inayatussalihah. (2018). Metonimia konseptual dalam Alquran: Analisis kognitif makna wajah dan yad. *Arabiyat*, 5(1), 65-82.
- Keraf, G. (1994). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A practical introduction*. Edisi kedua. Oxford: Oxford University Press.
- Lakoff, G. & Johnson, M., (2003). *Metaphor we live by*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lyra, H. M., et al. (2016). Citra hate (hati) dalam metafora orientasional dalam bahasa Sunda. *Metalingua*, 14(2), 167-176.

- Khan, S. & Ali, R. (2017). A cognitive-semantic study of the spatial preposition /fi/ in the Quran. *Kemanusiaan*, 4(22), 89-122.
- Kosim, A., et al. (2018). Konsep makna hari kiamat dalam tafsir Alquran. *Al-Bayan*, 3(2), 119-129.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nirmala, D. (2014). Proses kognitif dalam ungkapan metaforis. *Parole*, 4(1), 1-13.
- Nugraha, T. C. (2010). Integrasi metode tradisional dan modern dalam penelitian bahasa Arab. Makalah. Seminar Internasional Linguistik Universitas Padjadjaran-Universiti Kebangsaan Malaysia, Bandung.
- Nugraha, T. C. (2016). Internalisasi nilai-nilai religiositas di masyarakat Sunda Garut. *Sosiohumaniora*, 18(2), 138-144.
- Nur, T. (2017). *Semantik bahasa Arab: Pengantar studi ilmu makna*. Edisi revisi. Sumedang: CV. Semiotika.
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Edisi kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics*. Edisi keempat. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Siregar, B. U. (2014). Kejekan konseptual dalam metafora baru. *Linguistik Indonesia*, 32(2), 165-177.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukarno. (2017). Makna dan fungsi ungkapan metaforis dalam wacana hukum pada surat kabar Harian Jawa Pos. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 15-28.
- Wiradharma, G., & WS, Afdol T. (2016). Metafora dalam lirik lagu dangdut: Kajian Semantik kognitif. *Arkhaish*, 7(1), 5-14.
- Zakiyah, M., et.al. (2018). Semantik prototipe korupsi: Kajian Linguistik kognitif. *Retorika*, 11(2), 163-174.